

TAMAILLE

ॐ नमो भगवते वासुदेवाय

Merek

Menanti Bupati Terpilih



taneh karo malem mejile

Redaksi Tabloid TAMAIJE

Pemimpin Umum

Ketua Dewan Pembina
Karo Foundation:
Barata Brahma

Penanggung Jawab

Ketua Umum Karo Foundation:
Mayjen TNI (Purn.) Musa Bangun

Penggagas:

H. M. Tempel Tarigan
Juniaman Sembiring Kembaren

Pemimpin Redaksi:

Juniaman Sembiring Kembaren

Redaktur Pelaksana:

Benyamin Sembiring

Dewan Redaksi:

Ernalem Bangun
Yuni br Ginting

Kontributor:

Robin Sitepu, Darwin Ginting,
Darwin Sebayang, H.M. Tempel Tarigan,
Martin Luther Peranginangin,
Tania Depari

Editor:

Herry P

Desain dan Layout:

@pramredesign
s.id/pramredesign

Pembaca dapat juga menyumbang tulisan imiah-populer, berita tentang tanah Karo, berita ringan, kritik, saran, dan lain-lain. Sumbangan tulisan dapat dikirimkan kepada Redaksi Tabloid TAMAIJE melalui nomor berikut ini:

 **+62 853-3806-3932**

KARO FOUNDATION
Graha YPPSPD Jl. Kramat Kwitang No.21,
Kwitang, Senen, Jakarta Pusat,
DKI Jakarta 10420

Karologia

Jika ingin melihat indahnya alam semesta ciptaan TUHAN, datanglah ke Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Ada dua gunung di Tanah Karo, yaitu Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung. Hamparan pegunungan yang dapat kita lihat dari kejauhan berwarna biru mampu membuat orang-orang kagum dengan keindahan Tanah Karo. Kita pun akan mudah berpikir, bahwa di daerah ini kaya akan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat Karo.

Tidak hanya produk pertanian atau perkebunan yang seharusnya melimpah di daerah pegunungan ini, tetapi juga kebutuhan air bersih yang lebih dari cukup. Kita pun mengetahui ada pabrik Aqua yang airnya diambil dari air Gunung Sibayak. Sumber air bersih pun tidak mungkin sedikit di daerah dengan pemandangan alam yang indah ini, tidak hanya dari pegunungan, tapi bisa juga diperoleh dari sungai-sungai yang mengalir di Karo.

Namun ternyata kenyataan masih berbicara lain. Pemandangan alam yang indah, dibalut dengan hawa sejuk pegunungan, belum menjamin masyarakat Karo mendapatkan air bersih dengan mudah. Bahkan, sungguh ironis karena masyarakat Karo banyak berkeluh kesah tentang sulitnya memperoleh air bersih.

Padahal, kita menyadari bahwa air merupakan sumber kehidupan. Jika kita mengalami kesulitan dalam mendapatkan air maka sulit pula hidup yang kita jalani sehari-hari. Setidaknya aktivitas utama seperti mandi, mencuci, memasak, makan hingga minum akan sangat terganggu. Tidak mengherankan jika masyarakat Karo bereaksi keras dan meminta pemerintah daerah, terutama Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Malem memperhatikan masalah ketersediaan air bersih.

Masalah air bersih ini tidak dapat dianggap enteng. Harus segera dicari solusinya secara konkret dan menyeluruh. Apalagi sungguh memprihatinkan, warga di ibu kota Kabupaten Karo, Kabanjahe, mengalami krisis air bersih selama satu bulan karena air dari PDAM Tirta Malem tidak mengalir ke rumah-rumah warga sebagai pelanggannya, yang setiap bulan membayar biaya langganan air bersih. Persoalan ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, apalagi kondisi yang merugikan masyarakat ini sudah terjadi sejak lama. Berganti bupati pun persoalan air bersih tidak kunjung selesai hingga saat ini.

Hal yang perlu diperhatikan adalah cara mengelola air bersihnya. Ini tidak akan bisa dilepaskan dari manajemen air bersih, dapat meliputi pengelolaan anggaran, penyediaan dan pemeliharaan pipa, serta pemanfaatan sumber-sumber air bersih yang ada, baik di pegunungan maupun dari sungai-sungai yang mengalir di Kabupaten Karo.

Pengelolaan yang baik sangat diharapkan segera terwujud agar masyarakat tidak mengeluarkan biaya lebih hanya untuk membeli air bersih dari para pengusaha air bersih yang airnya diambil dari sumur-sumur bor. Jika PDAM Tirta Malem mampu menjalankan fungsinya dengan baik setidaknya dapat membantu masyarakat berhemat, mengeluarkan uang tidak untuk membeli air bersih yang lebih mahal.

Karo Foundation sangat peduli dengan permasalahan air bersih di Tanah Karo ini. Apalagi visi dan misi Karo Foundation sudah sangat jelas, yaitu membantu Tanah Karo menatap masa depan yang cemerlang, meningkatkan kualitas manusia, pendidikan, dan mendorong ekonomi masyarakat, serta melestarikan budaya. Tanpa didukung pengelolaan yang baik terhadap sumber daya alam, termasuk air bersih, maka masyarakat Karo akan kesulitan menatap masa depan yang cemerlang.

Oleh karena itu, Karo Foundation berharap pemerintah daerah dan PDAM Tirta Malem segera berbenah diri untuk mengatasi kesulitan air bersih yang dialami masyarakat Kabupaten Karo. Jangan sampai persoalan air ini seperti air yang mengalir tak ada ujung dan entah ke mana pula akan berhenti. Buatlah masyarakat tersenyum dan tidak terus-menerus mengumpat karena sulitnya air bersih di daerah yang seharusnya ketersediaan air sehari-hari melimpah ruah. (JSK)

TUGAS BESAR MENANTI BUPATI TERPILIH

Dalam edisi ke-2 TAMAIJE, kami menginterview tiga narasumber yang berbicara mengenai pekerjaan rumah (PR) bupati terpilih, Brigjen Pol (Purn) Antonius Ginting dan wakilnya, Komando Tarigan. Mereka adalah Liston S Depari, Jonathan Tarigan, dan Milda Longgeita Pinem. Ketiga orang yang ahli di bidang masing-masing tersebut berbicara tentang masalah dan tantangan di bidang pertanian, pariwisata, serta situasi dan kondisi sosial Tanah Karo.

Seperti sudah kita ketahui, Tanah Karo sangat mengandalkan industri pertanian untuk menyejahterakan warganya. Sekitar 70 persen pendapatan Karo diperoleh dari hasil-hasil pertanian. Ini berarti para petani berperan penting, tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga turut andil dalam membantu meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Karo.

"Peranan bupati sangat penting terhadap pertanian Karo. Paling tidak bupati memberi jalan, mengedukasi, dan menjadi pemicu (trigger) agar persoalan pertanian dapat diselesaikan dengan baik," kata Liston S Depari, Ketua Asosiasi Petani dan Pelaku Usaha Hortikultura Karo (APPUHK).

Menurutnya, bupati yang merupakan pejabat publik tidak bisa melakukan bisnis. Namun, paling tidak kebijakan yang dikeluarkan oleh bupati mampu mendorong terjadinya investasi dan membantu riset di bidang pertanian. Liston mencontohkan tentang hasil pertanian yang mudah busuk maka perlu dilakukan riset untuk menghasilkan produk pertanian yang lebih tahan lama.

"Saya pernah menyam-paikan ke para pejabat publik di Karo, ke Balai Penelitian dan Kadis Pertanian pada saat itu. Saya berharap dicari solusi persoalan hasil pertanian yang mudah busuk ini dan sangat merugikan petani. Bagaimana caranya agar ada riset yang mengembangkan suatu produk agar produk ini tahan lama. Namun, hanya berakhir di banyak diskusi dan mengobrol saja, sehingga para pengusaha membuat inisiatif sendiri, melakukan eksperimen sendiri agar produk pertanian tidak busuk," ujar Liston yang merintis perusahaannya, PT Depari Tunas Group, sejak tahun 2016, bergerak di bidang usaha pertanian.

Untuk mengatasi masalah-masalah pertanian di Karo, Liston mengatakan, diperlukan kemampuan dan kemauan.

Kalaupun kita tidak mampu, asal mau belajar, pasti bisa.

Selain itu, menurutnya, para pejabat publik perlu turun ke lapangan untuk mengetahui problem-problem pertanian yang ada. "Mudah-mudahan saja pemerintahan yang baru ini benar-benar konsen sesuai dengan janjinya. Sebanyak 70 persen sumber pendapatan Karo kan dari pertanian. Tolonglah ini menjadi fokus utama karena merupakan sumber mata pencaharian. Bupati yang baru perlu misalnya mengatasi masalah pupuk karena banyak juga mafia pupuk. Masih banyak permainan pupuk," kata Liston.

Ia juga mengingatkan bahwa di Tanah Karo belum ada industri kompos secara masif, hanya ada kecil-kecil. Padahal, kita mempunyai bahan baku yang sangat banyak untuk industri kompos. Bahan baku kompos mudah didapatkan misalnya dari hasil sayur-mayur, tetapi kenapa tidak terjadi industrialisasi di Karo mengenai kompos.

"Padahal, kebutuhannya sangat besar. Itu karena SDM-nya, kembali lagi kepada kemauan dan kemampuan. Itulah harapan kita terhadap bupati yang terpilih, dari hulu ke hilir misalnya mulai dari komposnya kemudian masalah harganya, perlu diperhatikan. Selain itu, tantangannya ke depan pemerintahan yang baru harus merangkul semua pihak mulai dari pengusaha, perwakilan petani, yang mengerti masalah riil di lapangan, dan merumuskan apa masalahnya. Kalau mau jangka panjang, hilirisasi pertanian wajib dilakukan," ujar Liston.

bersambung ke hal. 4



TENTANG

Sejarah Karo Foundation

Pada awalnya, saya Haji M. Tempel Tarigan, Pdt. Juniaman S Kembaren, Pak Musa Bangun, dan Pak Barata Brahmana sering bertemu, setelah terbit buku Karo Inspiratif 1&2 di Hotel JW Marriott Jakarta, tahun 2022. Buku tersebut ditulis oleh Pdt. Juniaman S Kembaren. Banyak hal yang kami bicarakan, tentunya mengenai situasi Tanah Karo dan kalak Karo, Kuta Kemulihen.

Sebelumnya, atas inisiatif saya dan Juniaman S Kembaren, kami berdiskusi secara mendalam di Hotel Ritz-Carlton Kuningan, Jakarta, difasilitasi oleh Pak Barata Brahmana. Hadir tokoh-tokoh Karo, seperti Letjen TNI (Purn) Amir Sembiring, Mayjen Musa Bangun, Robin Sitepu, Liston Depari, Budiarto Surbakti, dan lain-lain. Diskusi tersebut melahirkan satu kesimpulan, mengapa Karo tertinggal jauh dengan daerah lain, terutama tetangga terdekatnya. Padahal, kita kaya akan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM).

Tentu saja hal tersebut sangat mengherankan bagi kami. Mengapa di Karo yang kaya akan SDA dan SDM malah tidak ada pembangunan yang berarti, tidak ada denyut perkembangan kesejahteraan yang signifikan. Jika pun tidak dikatakan mundur ke belakang, Karo bisa dibilang sebagai daerah yang memiliki posisi menyedihkan, memprihatinkan, dan perlu sekali diperhatikan.

Kita bisa sebut dengan mudah terjadinya kerusakan moral hampir di semua lini kehidupan di Karo. Narkoba, judi, dan seks bebas tak sulit ditemukan di Karo. Ini tentu saja

bersambung ke hal. 11.



Liston Depari

Sosialisasi Sadar Wisata

Potensi Tanah Karo yang luar biasa sebenarnya juga ada di bidang pariwisata. Tantangannya adalah apakah bupati yang baru dan jajarannya mau peduli serta mengembangkannya. Jika mau mengembangkannya, pariwisata Karo bisa berkembang dengan cepat. Apalagi ada hal yang spesifik di dalam potensi pariwisata Karo, yang bisa menjadi ikon, yaitu wisata kegunungapian.

“Di Tanah Karo ada enam gunung api yang masing-masing punya cerita geologi tersendiri, yang bisa dijelaskan secara populer, yang dapat dipahami oleh masyarakat. Misalnya saja Gunung Pintau dekat Sibayak. Gunung Pintau kita kenal dari hasil letusannya berupa kaldera atau kawah yang besar. Itu bisa kita ceritakan,” tutur Ir. Jonathan Tarigan, pengamat pariwisata sekaligus anggota Dewan Pakar Karo Foundation.



Kemudian, ada Gunung Barus yang berada di samping kawah Pintau, yang juga berkaitan dengan aktivitas gunung api. Selanjutnya, Gunung Sinabung, yang unik meletusnya. Menurut Jonathan, tidak ada gunung yang aneh seperti Sinabung. Letusannya berkepanjangan. Kalau kita dapat memahaminya, letusan-letusan itu dapat dijual sebagai objek wisata.

“Kelima adalah Gunung Sipiso-piso, dekat Danau Toba. Keenam adalah Gunung Sibutan. Masing-masing gunung api ini bercerita secara geologis, kegunungapian, bisa dikemas

sedemikian rupa menjadi geo-wisata. Ini bisa dijual ke mana-mana. Tanah Karo ini dalam konteks kegunungapian kita sebut dengan Karo Volcano Park,” kata Jonathan yang juga menjadi Ketua Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Karo tahun 2021–2024.

Menurut pria kelahiran Binjai, 22 Desember 1952 ini, selama ini kita fokusnya hanya wisata Gundaling. Padahal, jika memperhatikan wisata kegunungapian ini dampak ekonominya bisa ke seluruh Tanah Karo. “Kalau kita kembangkan semuanya maka pengembangan pariwisata itu merata ke seluruh Kabupaten Karo. Dampak ekonominya dapat dirasakan oleh masyarakat. Memang harus dibuat program sedemikian rupa sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Itu tidaklah sulit, persoalannya adalah mau dan tidak. Artinya itu adalah tanggung jawab bupati kita yang baru,” tuturnya.

Hal yang juga penting, menurutnya, adalah membangun masyarakat pariwisata di Karo. Ini mengingat potensi Karo luar biasa, termasuk di bidang pariwisata. Selama ini masyarakat tidak memahami pariwisata dan yang mereka tahu hanya Gundaling dan Tongging. Padahal, ada wisata gunung api yang dapat disosialisasikan ke masyarakat.

“Masyarakat pariwisata itu memang harus dibangun. Tidak tercipta dengan sendirinya. Cara membangunnya adalah melakukan sosialisasi ke seluruh kecamatan. Kita bangkitkan pariwisata itu oleh rakyat untuk rakyat. Itu perlu kegiatan namanya sosialisasi sadar wisata yang dilakukan terus-menerus. Anggarannya sebenarnya ada. Masyarakat akan terbangun dan menyadari pentingnya pariwisata, sehingga masyarakat mendapatkan manfaat dari pariwisata,” ujar Jonathan.

Kolaborasi Negara, Tokoh Agama, dan Masyarakat

Masalah-masalah sosial di Tanah Karo juga perlu menjadi perhatian bupati terpilih karena sifatnya yang sudah sangat urgen untuk ditangani. Misalnya, masalah infrastruktur dalam hal penataan kota, pendidikan, dan narkoba. Untuk sektor pendidikan, tidak tampak adanya transformasi yang

berarti. Dari tahun ke tahun sedikit sekali siswa kita yang bisa mengakses perguruan tinggi terbaik. Kemudian, masalah remaja atau generasi muda, yang saat ini merupakan isu sangat genting. Dari data yang banyak dirilis oleh berbagai media, tingkat narkoba sangat tinggi di Tanah Karo. Ini tentu saja sejalan dengan kualitas pendidikan yang rendah.



“Itu sebenarnya isu-isu yang sangat genting yang harus segera direspons oleh pemerintah yang baru. Isu pendidikan, kenakalan remaja, dan narkoba. Untuk narkoba, dalam satu dekade ini makin meningkat,” kata Milda Longgeita Pinem, S.Sos., M.A., Ph.D., dosen dan peneliti Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan FISIPOL UGM, Yogyakarta.

Menurutnya, Karo sebenarnya merupakan entitas masyarakat yang cukup unik. Pertama, ada institusi agama yang sangat kuat. Masyarakat lebih percaya kepada gereja dibandingkan dengan pemerintah. Kedua, kita punya tradisi budaya yang juga masih sangat kuat. Ketiga, dari sektor formal adalah pemerintah.

“Jika pemerintah ingin merespons isu-isu yang sangat multidimensional itu, mestinya dari berbagai aspek ini dirangkul. Misalnya, gereja. Di sana ada perkumpulan remaja atau pemuda. Di masjid juga ada. Dalam artian merangkul pemuka agama. Ini kan hal yang sangat sederhana, tapi hasilnya akan sangat signifikan,” tutur perempuan Karo ini yang sekitar 18 tahun menghabiskan masa remajanya di kampung halaman.

Tradisi budaya juga sangat menarik diperhatikan. Misalnya, pendidikan berbasis budaya Karo perlu ada di dalam kurikulum sekolah. Bisa juga dikembangkan seni budaya dan lain sebagainya. Itu merupakan hal yang sangat sederhana, tetapi dapat mengalihkan perhatian remaja kita dari

aktivitas-aktivitas yang negatif.

“Pemerintah lokal harus bisa berkolaborasi dengan pemerintah provinsi untuk fasilitas rehabilitasi. Itu harus dipikirkan karena banyak sekali adik-adik kita yang sudah terkena narkoba. Kita harus memikirkan bagaimana bisa mengakses dengan cepat fasilitas rehabilitasi. Intinya harus ada kolaborasi dari negara, agama, dan masyarakat lokal dengan tradisi budayanya,” ujar Milda.

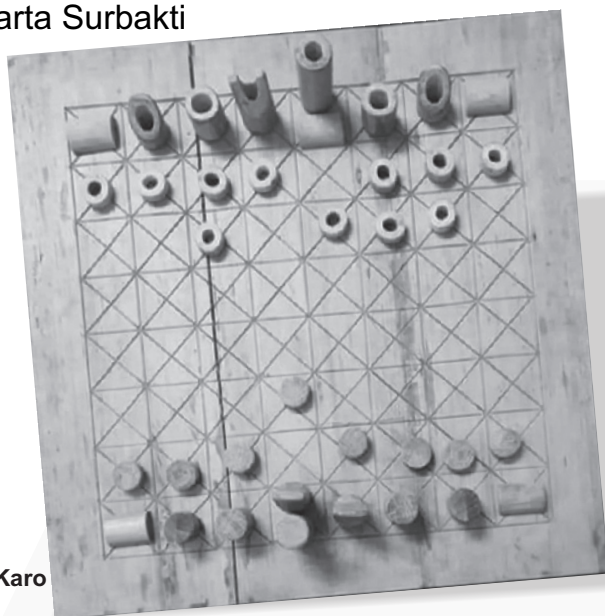
Perempuan Karo yang telah melakukan banyak riset masalah-masalah sosial di berbagai kota ini juga mengatakan bahwa Tanah Karo mempunyai banyak potensi untuk merespons dan mentransformasi masyarakat yang isu-isunya sangat banyak. Ia juga mengingatkan pentingnya bupati yang baru untuk bekerja sama dengan institusi pendidikan tinggi misalnya USU atau universitas-universitas swasta yang ada.

“Itu untuk membangun semacam sistem yang bisa merespons atau menanggulangi isu-isu sosial. Konsepnya sederhana itu, tapi pelaksanaannya kembali lagi kepada negara karena negara yang bertanggung jawab, dan yang lain menjadi mitra. Negara yang harus ada di barisan terdepan,” tuturnya.[]

Satur Karo

Permainan dalam Refleksi Budaya Karo

Edi Warta Surbakti



Satur Karo

Permainan dan olahraga dari satu suku adalah cerminan dari adat budaya atau peradaban dari suku tersebut. Satur Karo adalah satu dari beberapa permainan pada suku Karo yang menggambarkan peradaban Karo dalam kesehariannya, terlebih pada saat melaksanakan pesta peradatan.

Satur Karo tidak jauh berbeda dengan permainan catur yang kita kenal secara umum. Perbedaannya ada pada papan (lantai) catur dimana pada catur internasional terdapat 64 kotak ke arah vertikal dan horizontal dengan warna hitam-putih, sedangkan pada lantai Satur Karo, selain ke-64 kotaknya ke arah vertikal dan horizontal, ditambah pula dengan garis diagonal yang menghubungkan antar sudut setiap kotaknya.

Pdt. Masada Sinukaban, M.Si.

Narkoba dan Judi Membawa Perceraian

Masalah narkoba dan judi perlu mendapatkan perhatian serius dari bupati yang baru, Brigjen Pol (Purn) Antonius Ginting dan wakilnya, Komando Tarigan. Munculnya kasus-kasus yang terkait dengan narkoba disebabkan beberapa hal. Pertama, kurangnya penegakan supremasi hukum dalam pemberantasan narkoba. Kedua, Pemerintah Kabupaten Karo masih kurang maksimal dalam upaya pencegahannya. Kedua hal tersebut, menurut Pdt. Masada Sinukaban, sebaiknya diperhatikan dengan serius oleh bupati yang baru.

“Ada dua pintu masuk narkoba terutama jenis sabu-sabu ke Kabupaten Karo, yaitu dari Medan dan Tanjung Balai, dan situasi saat ini sudah sangat memprihatinkan. Narkoba sudah masuk ke kampung-kampung atau desa-desa, tidak lagi hanya

Bersambung ke hal. 11

aktivitas-aktivitas yang negatif.

“Pemerintah lokal harus bisa berkolaborasi dengan pemerintah provinsi untuk fasilitas rehabilitasi. Itu harus dipikirkan karena banyak sekali adik-adik kita yang sudah terkena narkoba. Kita harus memikirkan bagaimana bisa mengakses dengan cepat fasilitas rehabilitasi. Intinya harus ada kolaborasi dari negara, agama, dan masyarakat lokal dengan tradisi budayanya,” ujar Milda.

Perempuan Karo yang telah melakukan banyak riset masalah-masalah sosial di berbagai kota ini juga mengatakan bahwa Tanah Karo mempunyai banyak potensi untuk merespons dan mentransformasi masyarakat yang isu-isunya sangat banyak. Ia juga mengingatkan pentingnya bupati yang baru untuk bekerja sama dengan institusi pendidikan tinggi misalnya USU atau universitas-universitas swasta yang ada.

“Itu untuk membangun semacam sistem yang bisa merespons atau menanggulangi isu-isu sosial. Konsepnya sederhana itu, tapi pelaksanaannya kembali lagi kepada negara karena negara yang bertanggung jawab, dan yang lain menjadi mitra. Negara yang harus ada di barisan terdepan,” tuturnya.

Perbedaan lainnya adalah pada susunan, jumlah pion, dan kastel, juga pada langkah raja “Murjah” pada Satur Karo.

Kastel pada Satur Karo ada 3 (tiga) dimana 2 (dua) Kastel pada posisi biasa di kedua sudut belakang, sedangkan satu lagi persis berada di depan raja. Perbedaan lain juga terlihat pada saat permulaan permainan yang harus dimulai dengan langkah pion di depan raja satu langkah. Langkah raja murjah bisa menjadi langkah kuda (berbentuk L) pada posisi raja tertentu.

permulaan permainan yang harus dimulai dengan langkah pion di depan raja satu langkah. Langkah raja murjah bisa menjadi langkah kuda (berbentuk L) pada posisi raja tertentu.

Cerminan permainan Satur Karo sangat jelas terlihat dari kehidupan keseharian masyarakat suku Karo, terlebih pada saat acara pesta peradatan yang hampir setiap saat dilakukan.



Pion

Disebut Bidak, melambangkan pekerja atau anak beru. Bidak yang berlapis melambangkan anak beru minteri. Semua bidak berdiri sejajar di depan dan ada yang berlapis. Langkah wajib pertama adalah bidak depan raja maju selangkah. Pion-pion tersebut melambangkan bahwa semuanya dilindungi oleh pihak anak beru. Setiap ingin melangkah selalu anak beru yang memulai di depan.

Dalam pesta adat Kari, apabila pihak Sukut ingin melangkah, maka pihak anak beru yang harus di depan membuka jalan (nagangi kampil untuk menyembah dan sebagainya). Pihak anak beru (pion) juga yang harus berbicara terlebih dahulu dan memastikan kalimbubunya (sukut) sudah bisa melangkah maju (ndahi kalimbubu).

Anak beru acap kali harus berkorban materi, tenaga, pikiran, dan lain sebagainya agar pesta berjalan dengan sukses. Pion acap kali dikorbankan. Sebab dalam adat budaya Karo apabila ada pembicaraan dari dua pihak berbeda, dimulai dengan percakapan kedua belah pihak anak beru (bidak jumpa bidak).

Raja

Raja melambangkan sukut si erkerja. Dimana semua unsur dan tenaga difokuskan untuk menyukseskan pesta dan semuanya melengkapi sukut si erkerja (raja).

Menteri

Melambangkan Sembuyak dari sukut si erkerja. Memiliki hubungan kekeluargaan terdekat dan diberi langkah (kewenangan) yang paling luas, sama seperti dalam permainan catur pada umumnya, dimana fungsi menteri paling besar dengan langkah terluas. Pada peradatan Karo, sembuyak harus mengontrol dan memastikan semua berjalan dengan baik, mewakili sukut si erkerja dan mempunyai hak yang hampir sama dengan sukut di erkerja (bisa mewakilinya).



Kastel

Disebut juga dengan Tir. Dalam adat budaya Karo melambangkan Gamet dan Biak Senina. Gamet dilambangkan pada posisi tir (kastel yang posisinya persis di depan raja). Dalam adat budaya Karo posisi gamet berperan sangat penting, dimana seluruh rangkaian pesta peradatan yang dikomandoi oleh anak beru singerana dan gamet. Gamet berfungsi sebagai "Juru Bahasa" atau perpanjangan lidah dari semua sukut si erkerja. Gamet didukung penuh oleh semua biak senina dimana dalam satur Karo dilambangkan oleh kedua tir (kastel) yang berada di kedua sisi belakang, ujung, dan sejajar dengan raja.

Gajah dan Kuda

Melambangkan 4 (empat) bagian dalam adat budaya Karo, yaitu:

- Satu gajah melambangkan senina sepemeran
- Satu gajah melambangkan senina separibanen
- Satu kuda melambangkan senina sepengalon
- Satu kuda melambangkan senina sendalenen

Masing-masing berfungsi membantu melengkapi, memperkuat, atau menyokong sukut si erkerja (saja) sesuai dengan jalurnya (*arah teranna, arah torosna*). Terlihat masing-masing berbicara:

- *Sada nge arih kami kerina kalimbubu*
- *Bicara lit kukurangan, ikut nge kami si kurang beluh*
- *Ajar-ajari kami kerina*
- Sama-sama memohon nasihat, doa, dan berkat
- Ucapan selamat dan sebagainya

Kebersamaan, gotong royong, rela berkorban, sopan santun, dan kelemahlembutan adalah dasar sangat beraturan dan dilakukan dengan kasih sayang yang luar biasa, dilaksanakan untuk menghormati keluarga istri, orang tua, kakek, nenek, menantu, dan semua leluhurnya (menghargai sejarah).

Semuanya dilakukan atas dasar *kekelengen desken kehamaten* yang berarti kasih sayang, dengan penuh etika dan kesopanan. Implementasinya adalah *mere pe nembah, ngalo pe nambah*.(BZ) []

Brigjen TNI (Purn.) Dr. Tama Ulinta Tarigan, S.H., M.Kn. PEREMPUAN KARO PERTAMA YANG MENJADI JENDERAL

Belum banyak perempuan Karo yang berkiprah di tingkat nasional, apalagi yang menduduki jabatan tinggi, seperti di dunia militer maupun hukum. Salah satu dari yang sedikit tersebut adalah Brigadir Jenderal TNI (Purn.) Dr. Tama Ulinta Tarigan, S.H., M.Kn. Dia adalah perempuan Karo pertama yang menjadi jenderal, dan perempuan pertama yang menjabat sebagai Hakim Agung Militer di Mahkamah Agung RI.

Lahir pada 3 Maret 1965 di Medan, Sumatera Utara, Tama Ulinta Tarigan mengenyam pendidikan sekolah dasarnya pada tahun 1976. Ia kemudian melanjutkan sekolahnya di SMP pada tahun 1980 dan SMA tahun 1983. Untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, Tama pun menjalani masa-masa kuliahnya di Jurusan Hukum Keperdataan, Universitas Sumatera Utara (USU). Ia berhasil meraih gelar sarjana hukumnya dari USU pada tahun 1988.

"Setelah lulus dari USU, saya mendaftarkan diri ke Sekolah Perwira Wajib Militer. Sekarang namanya Sekolah Perwira Prajurit Karier Tentara Nasional Indonesia. Dua tahun sekolah di situ, saya lulus dan dilantik sebagai letnan satu pada tanggal 9 Februari 1990," tutur Tama yang mengawali kariernya sembilan bulan setelah ia dilantik sebagai letnan satu.



Tama lalu ditempatkan di bagian kehakiman Komando Daerah Militer I/Bukit Barisan sebagai anggota kelompok bantuan, penasihat, dan penyuluhan hukum. Tiga tahun kemudian, ia dipindahtugaskan sebagai kepala urusan tata usaha dan administrasi di Mahkamah Militer Medan. "Saya sempat menjalani kursus singkat dalam bidang olah perkara selama beberapa bulan setelah dipindahkan," ujarnya.

Menikah dengan Surya Darma Ginting pada 23 April 1993, Tama dan suaminya dikaruniai dua anak yang bernama Natali Masita Ginting dan Josua Aginta Ginting. Semangat untuk berkarier dan menuntut ilmu setinggi mungkin mewarnai perjalanan hidup Tama Ulinta Tarigan. Kegigihan, ketekunan, dan motivasi untuk meraih sukses menjadi inspirasi tersendiri, yang bisa diambil maknanya oleh banyak orang, termasuk perempuan Tanah Karo.

Hakim Agung Militer

Selama bertugas di dunia militer, Tama menempuh pendidikan magister dan doktoralnya. Ia memperoleh gelar magister kenotariatan dari Universitas Sumatera Utara pada 2005 dan gelar doktornya dalam bidang administrasi kebijakan bisnis diraihinya dari Universitas Trisakti. Brigjen TNI Tama Ulinta beru Tarigan ini mendobrak sejarah menjadi *perempuan pertama yang menjabat sebagai Hakim Agung Militer di Mahkamah Agung RI*. Tugas tersebut diembannya sejak 19 Oktober 2021 sampai sekarang.

Perjalanan karier di dunia militer memang terus mewarnai kiprah Tama untuk turut serta membangun negeri dari sudut pandang kemampuan dan jabatan yang diembannya. Sebagai perempuan Karo, ia sangat memahami hal tersebut dan berusaha melaksanakan tugas dengan baik. Termasuk ketika ia diangkat sebagai hakim militer di Pengadilan Militer Medan pada tahun 2002. Ia menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Ia memperoleh kenaikan pangkat menjadi mayor pada 1 Oktober 2002.

"Saya kemudian dimutasi ke Pengadilan Militer Palembang pada tahun 2007. Saya menjabat sebagai wakil kepala pengadilan tersebut satu tahun kemudian. Pangkat saya dinaikkan menjadi letnan kolonel pada 1 April 2008," kata Tama yang setelah berkiprah di Palembang selama tiga tahun, kembali ke Pengadilan Militer Medan dengan jabatan yang sama pada 2011.

Perempuan Karo yang juga peduli terhadap tanah kelahirannya ini sempat menjabat sebagai penjabat sementara Ketua Pengadilan Militer Medan untuk mengisi kekosongan jabatan. Beberapa waktu kemudian, Tama mengikuti seleksi kepatutan dan kelayakan sebagai prasyarat untuk memegang jabatan kepala pengadilan. "Waktu itu saya diuji oleh hakim Artidjo Alkostar dalam seleksi tersebut. Saya pun lulus seleksi dan pada September 2012 saya dilantik sebagai Kepala Pengadilan Militer Jakarta," tutur Tama yang satu tahun kemudian, pada 1 April 2013, pangkatnya dinaikkan menjadi kolonel.

Tak berhenti sampai di situ, Tama terus menapaki jalan karier yang makin baik. Pada 17 September 2014 ia diangkat sebagai anggota Badan Pengawas Mahkamah Agung Republik Indonesia (Bawas MARI). Tiga bulan kemudian, tepatnya pada Desember, Tama secara resmi menjadi hakim militer tinggi. Tiga tahun bertugas di Badan Pengawas Mahkamah Agung Republik Indonesia, Tama dilantik sebagai Wakil Kepala Pengadilan Militer Tinggi Jakarta pada 16 Januari 2018.

"Saya kemudian mengikuti seleksi hakim Mahkamah Agung pada tahun 2018. Saya berhasil lolos seleksi awal, tetapi tidak terpilih karena tidak lolos dalam tahap seleksi wawancara terbuka," ujar Tama yang setelah gagal mengikuti

bersambung ke hal. 12.

Dalanna Kita Erkade- Kade

Robinson Sitepu
Pembina Karo Foundation/
Budayawan/Pengusaha

Mbue orang tua si kebenen. Kalak Karo si gundari lanai bagi sinai. Lanai mekade-kade, lanai metemue, lanai morat ertutur. Ipesusur kami sada syair ende-enden guna siukuri, ngingetken ise kita kalak Karo, eme kalak sindube mekeskes budayana. Syair enda mbera ngasup ngajak kita mulihken meorat (morat) ibas ertutur, gelah ula kal pagi terbelas kata kalak kita la rorat.

Dilaki:

Ersentabi aku, Bibi, ningku man bandu Kai ndia tuturku bandu? Mergaku Karo-Karo, bebere Ginting aku, Sibolangit nari kutaku

Diberu:

Adi bage, erturang, 'tah aku ermama bandu

Dilaki:

Nungkun aku tole turang, lit jenda mama erkuta, Penggelarenna "Bapa Bunga", Mamaku Ginting mergana.

Diberu:

Andiko, o impal, aku ngenca jenda "Bunga"

Dilaki:

Ersentabi aku, impal beru Gintingku Ja dage Mami ras Mama? Lit luah ku baba, bagepe man impalku, Bunga, Rudang beru Gintingna.

Diberu:

Ras kita ku juma, sidahi Nande ras Bapa Nungkun ateku man bandu, o Turang Mama Karoku Ma meriah nge ukurndu, ku juma ngarakken aku?

Bersama Dilaki ras Diberu:

Meriah ukurta, radu ras kita ku juma Meriah ukurta, mbera radu rate ngena.

Tatkala seorang pemuda Karo bertemu dengan seorang wanita Karo di satu tempat atau di jalan, wajar sekali jika si pemuda menyapa sang wanita terlebih dulu. Panggilan pertama biasanya "bibi" walaupun sang wanita masih sebaya dengannya (memosisikan si wanita seperti adik atau turang dari Bapanya). Apalagi bila wanita itu lebih tua dari diri si pemuda.

Sebaliknya si wanita lazimnya memanggil sang pemuda atau pria dengan sebutan "mama" (memosisikan seperti adik ibunya). Begitulah kebiasaan perkenalan awal mengikuti sopan santun etika berkomunikasi dalam Masyarakat Karo.

Sopan santun dalam perkenalan atau *ertutur*, orang yang lebih muda atau sebagai pendatang, hendaklah memosisikan diri pada *orat tutur* yang rendah hati. Tidak menggurui dan mengawali percakapan dengan bertanya.

Misalnya, "*Adi bage, erkai ndia tuturku man bandu?*" Biasanya, orang yang disapa tidak langsung menentukan *orat tutur*, malah balik merendah dengan mengatakan, "*Aku pe lenga bo ku eteh kuga payona*". Orang ini akan mencoba bertanya lebih detail tentang diri sang tamu.

Barangkali dia akan bertanya, "*Ise kin tepetendu bas kuta enda?*" atau "*Apai kin jenda kade kadenta?*" Tujuannya untuk mengetahui hubungan kekerabatan yang mungkin lebih dekat karena bersangkutan sudah punya tutur dengan orang dimaksud. Langkah ini lebih cepat merekatkan kekerabatan ketimbang sekadar hubungan merga dan bere-bere.

Orang semerga biasanya *orat tutur*-nya *ersenina ntah erturang adi ras diberu*. Begitu juga halnya *sepemeran, ersenina*, atau *ertuang*. Namun pihak yang merasa jauh lebih muda, biasanya lebih memilih, "*ulin aku erbapa*" untuk lebih menghormati orang yang lebih tua.

Jika lawan bicara bermerga sama dengan bebere si penyapa, biasanya langsung dihormati dengan mengatakan, "*Adi bage kam kalimbubu, er mama aku bandu*" atau jika lebih muda, "*adi bage rimpal kita*". Lalu biasa juga ditambahkan dengan kata-kata "*Sope denga si eteh ganjang ras terukna*".

Orat tutur bisa berubah jika ada hubungan kekerabatan yang lebih dekat. Misalnya, kalau pendatang tadi *ermama man* "Bapa Bunga", orang yang ditemui di kedai bisa juga mengatakan, "*Adi bage banci ka sekali kam ermama man bangku, sabab aku sepemeran ras ia*."

Atau, misalnya, "*Adi ermama kam man Silih Bapa Bunga, e banci ka kam erbapa sekali. Sebab Silih ah me jenda kalimbubu kami gelgel nari*."

Begitulah sekilas pertuturan secara singkat jika kita bertemu seseorang dalam perjalanan atau di kedai kopi atau di tempat pesta atau kerja-kerja. Sebutlah ini *Ertutur Jumpa Dalan*.

Menjelimet

Ertutur bisa pula lebih *menjelimet* sampai ke nenek moyang dan asal usul. Misalnya berkenalan di perantauan. Contoh, saya merga Karo-Karo Sitepu, bebere Ginting Munte. Bertemu dengan seseorang bermerga Sembiring Depari bebere Karo Sekali.

Secara spontan mungkin si Sembiring Depari menunjukkan rasa hormatnya selaku bebere Karo dengan mengatakan, "*Kam kalibubu, sebab aku bebere Karo*". Tutur ini tentu tidak langsung saya terima, dengan alasan: "*Aku kempu Depari, Nande bebere Depari*" "*Jadi kam puang kalimbubuku*".

Lalu keduanya bersetuju karena hubungan itulah dianggap terdekat. Maka si Depari pun mengatakan, "*Ue yah, kam Anak Beru Menter, adi bage*".

Lazim pula para pihak yang saling bertutur akan menanyakan terkait kampung asal (*kuta, kuta kemulihen*).

Biasanya yang lebih tua menanyakan, “*Ja nari kin kutanta?*” Setelah mendapat jawaban, penanya akan menuju kepada pertanyaan dengan menyebut kerabat yang dikenalnya di kampung tersebut.

“*Bapa Kapah Ketaren, erkai tuturndu ku je? Kami rimpal, ia Anak Beru*”. Mungkin dijawab, “*Adi kuje, ernibulang aku*” “*Ma Pengulu dekah kin katandu e?*” Lalu dilanjutkan lagi, “*Kuga pernibulangndu?*” Diterangkanlah bagaimana kekerabatan dengan Bapa Kapah Ketaren. “*Bapa pe erbapa man bana, tentulah aku ernibulang*”.

“*Adi bage ermama nge kam bangku, sebab kami labo rimpal bage bage saja, gelgel nari kin Ni Bulangndu ah ndai kin Anak beru kami. Ku kuta kam denggo, singetkendulah kam jumpa ras aku. Mama Bapa Raya nindu saja man bana mis nge kari turikenna perkade-kadenta*.”

Generasi muda Karo mungkin merasa terlalu rumit karena menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Perkenalan sampai segitu panjang dan berbelit-belit. Sesungguhnya apa yang diuraikan di atas adalah perkenalan alias “*si oraten tutur*” yang sangat lazim sampai hari ini di tengah-tengah pergaulan Masyarakat Karo.

Namun perlu dicatat bahwa begitu kita paham dan bisa “*si oraten*”, hasilnya adalah kita sudah “*sikade-kaden*”. Sudah melekat hubungan kekerabatan antara kedua belah pihak yang *si oraten* tadi. Bisa *erbapa*, *ermama*, *erbibu*, *erbengkila*, *ermami*, *erturangu*, *ersenina*, *erturang* dan sebagainya.

Emaka ni kataken kalak Karo enda, “Merga Si Lima, Tutur si Waluh, Perkade-kaden sepuluh dua tambah sada (teman neriah)”. Arah *sioraten tutur me kita kerina maka jadi sikade-kaden. Alu bage ija pe kita tading, lebih-lebih ibas perlaengen, enggo lit sangkep geluhta. Tah kai gia kerja, meriah tah suhsah, enggo banci pulung kerina sima-simanta, sangkep geluhta, lanai lit si rongketna.* (MB) []

Dr. Bachrul Khair Amal, M.Si Dosen Ilmu Sosial UNIMED Medan

Narkoba, judi, dan HIV/AIDS di Kabupaten Karo perlu mendapatkan perhatian serius dari bupati terpilih, Brigjen Pol (Purn) Antonius Ginting dan wakilnya, Komando Tarigan.

Untuk itu, pemerintah yang baru ini perlu juga memperhatikan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Bachrul Khair Amal, M.Si, dosen Ilmu Sosial Unimed Medan, sebagai referensi atau bahan masukan dalam menyusun program untuk pemberantasan narkoba dan judi, serta dalam penanganan HIV/AIDS.

Permasalahan narkoba di Kabupaten Karo harus secepatnya diatasi karena dampaknya luar biasa, di antaranya adalah kecanduan, kerusakan organ tubuh, gangguan mental, perilaku kriminal, dan hilangnya produktivitas. Banyak faktor orang terjerat kasus narkoba, seperti faktor ekonomi, sosial, psikologis, dan faktor ketersediaan narkoba di pasaran.

Menurut Dr. Bachrul Khair Amal, M.Si, penyalahguna narkoba di Kabupaten Karo bisa dilihat dari usianya, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Usia produktif (15–35 tahun) merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak laki-laki yang menjadi penyalahguna narkoba, meskipun penyalahgunaan narkoba pada perempuan juga makin meningkat.

Perlu diperhatikan pula dengan serius karena dari latar belakang pendidikan, penyalahgunaan narkoba terjadi di semua lapisan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga

bersambung ke hal. 14.

Aksara Karo Harus Masuk Kurikulum Sekolah Mengket Barus

Membangun Tanah Karo untuk masyarakatnya yang lebih maju tidak akan lengkap jika hanya mengutamakan pembangunan fisik seperti infrastruktur. Dibutuhkan pula pembangunan non-fisik, seperti melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk kebudayaannya. Salah satu bagian dari kebudayaan Karo yang sekarang ini perlu dilestarikan adalah aksara Karo, agar jangan sampai musnah ditelan zaman.

Aksara Karo sudah ada sejak zaman dahulu kala. Bahkan, pada tahun 1907 sudah ada kamus aksara Karo yang ditulis oleh Pendeta Joustra. Kamus tersebut diterbitkan di Leiden, Belanda. Ini membuktikan bahwa aksara Karo sudah ada sebelum tahun 1907 dan untuk itulah di zaman sekarang perlu kembali “dihidupkan”, dilestarikan.

Itu pula yang menjadi perhatian seorang Mengket Barus. Pria kelahiran Kabanjahe, 27 November 1941 ini sangat peduli terhadap pelestarian aksara Karo yang saat ini belum mendapat perhatian semestinya dari pemerintah daerah maupun masyarakat pada umumnya. Ia berharap ada langkah konkret dari tokoh-tokoh Karo, termasuk pemerhati pendidikan, sehingga aksara Karo tidak terancam punah.

Mengket Barus memang tidak pernah mendapatkan pelajaran aksara Karo dari bangku sekolah. Namun, sejak kecil ia sudah terbiasa melihat ayahnya menulis dengan aksara Karo. “Bapak saya dulu tidak mengerti tulisan latin, tahunya hanya aksara Karo. Karena saya lihat sehari-hari seperti itu, akhirnya saya memahami aksara Karo. Dulu bapak saya pedagang lembu dan banyak catatannya yang menggunakan aksara Karo,” kata Mengket Barus yang di usianya sekitar 7–8 tahun sudah mulai melihat aksara Karo dari orang tuanya.

Menurutnya, tidak ada kata terlambat untuk kembali melestarikan aksara Karo. Banyak cara dapat dilakukan, seperti melalui dunia pendidikan, penulisan nama-nama jalan dengan aksara Karo, atau dengan penulisan aksara Karo di souvenir-souvenir pariwisata. Melalui dunia pendidikan, ia berharap aksara Karo bisa masuk ke dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, generasi muda kembali mempelajari aksara Karo lewat bangku sekolah, dilandasi dengan kurikulum yang jelas dan terarah.

“Tidak ada kata terlambat, makin cepat dilakukan di Tanah Karo ini makin baik, termasuk oleh bupati yang sekarang ini,” tutur Mengket Barus yang memahami sejarah

bersambung ke hal. 14.

KEGIATAN STUDI BANDING KE MITRA TANI 27

Pilar Pengembangan Bisnis dan UMKM melaksanakan perjalanan dinas dalam rangka studi banding di PT Mitra Tani 27. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari dua malam, yakni tanggal 11–13 November 2024, dengan tujuan untuk meningkatkan sektor pertanian di Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Karo.

Perjalanan dimulai dari Jakarta menuju Bondowoso (Gudang Pembibitan). Di tempat ini Pilar Pengembangan Bisnis dan UMKM mempelajari proses pascapanen bibit hingga pengemasan (*packing*), mempelajari secara langsung alur proses penanaman sayur edamame dan okra hingga panen, dan mempelajari alur proses pascapanen mulai dari pencucian sampai *packing*.

Dari studi banding tersebut dapat dinilai bahwa produksi benihan atau

bibitan adalah salah satu kunci keberhasilan untuk mencapai pendapatan (*income*) yang lebih besar dikarenakan mahalanya benih jika kita beli dari luar. Memproduksi benih sendiri dapat menghemat biaya (*cost*) yang cukup besar. Jika bisa memproduksi bibit dengan kuota yang sangat banyak, kita dapat menjualnya ke para petani.

Lahan yang dipakai Mitra Tani 27 untuk pembibitan adalah 1,2 hektare dengan hasil panen per tahun 25 ton. Proses pembenihan yang baik adalah memanen tua hasil panen lalu dikeringkan hingga mencapai warna coklat. Benih pada umumnya dipanen dalam 90 hari dari berbuah.

Diperlukan perkebunan khusus edamame dengan lahan 1.700 hektare untuk dapat menghasilkan 250 ton dalam satu tahun. Usia tanaman sampai dengan dipanen 170 hari dari

penanaman bibit dan dapat dipanen kembali 70 hari kemudian. Hasil panen edamame dapat digolongkan menjadi dua, yaitu mukimame (sudah dikupas) dan edatsuki (kondisi utuh).

“Memproduksi benih sendiri dapat menghemat biaya (*cost*) yang cukup besar.”

Sementara itu, luas lahan yang dipakai untuk okra adalah 420 hektare. Okra dapat dipanen saat usia tanaman 45 hari dari pembibitan dan dapat dipanen setiap hari karena perkembangan buahnya tidak serempak. Dengan luas lahan 420 hektare, dalam satu hari okra dapat dipanen 200 kg. Okra dapat digolongkan



menjadi tiga, yaitu ukuran besar, sedang, dan kecil.

Sebagai pembanding untuk dapat dipelajari dan diimplementasikan di Tanah Karo, Gedung Pabrik dengan luas 3,5 hektare terdiri atas kantor, gudang,

dan pabrik sortir. Tahapan setelah pascapanen adalah masuk ke dalam tempat penyimpanan (*storage*). Tahapan-tahapan sebelum masuk ke *storage* terbagi menjadi dua, yaitu *frozen* dan segar. Selain lahan untuk

perlu juga dipersiapkan lahan untuk *storage* dan angkutan yang memiliki kapasitas untuk *frozen*, agar kualitas edamame dan okra masih sangat baik selama di perjalanan sampai ke tempat tujuan.[]



menggerogoti jiwa manusia Karo yang seharusnya dapat tumbuh dan berkembang serta memajukan tanah kelahiran dengan moral yang baik.

Dari sisi pembangunan fisik pun masih memprihatinkan. Kerusakan infrastruktur cukup parah. Listrik masih biarpet, pasokan air minum juga masih terkendala. Perusahaan air minum juga belum berjalan sebagaimana mestinya. Ini juga berdampak pada kehidupan pertanian yang tak kunjung berkembang, bahkan bisa dikatakan merosot.

Itulah yang kami perbincangkan selanjutnya dengan Pak Musa Bangun dan Pak Barata Berahmana. Perbincangan itu selalu bergemuruh saat kami berbicara dengan kedua tokoh ini. Pak Musa Bangun merupakan tokoh yang aktif di partainya, Gerindra, dan dekat dengan Jenderal Prabowo yang saat ini menjadi Presiden RI.

Sementara itu, Pak Barata Brahmana adalah seorang konglomerat berhati mulia dan memiliki keinginan mendalam untuk memajukan Karo dan peradabannya. Beliau bersedia mendarmabaktikan diri demi kemajuan Tanah Karo secara utuh dan komprehensif.

Seiring perjalanan waktu, bertemulah kedua tokoh itu dan kami hadir. Terbesitlah untuk membentuk wadah guna menjembatani pelaksanaan ide brilian tersebut. Kemudian, kami tidak menemukan anak muda yang dapat membantu

kami. Maklum kami sudah tua, pensiunan wartawan nasional.

Setelah kami pertimbangkan secara matang di sebuah pusat perbelanjaan, kami mencoba mengajak Analgin Ginting untuk membantu merealisasikannya. Kami mulai bertiga, Analgin mencatat pembicaraan. Berkali-kali kami menemui Pak Musa Bangun dan Pak Barata Berahmana. Kami yakinkan mereka bahwa Analgin sanggup membantu kita.

Akhirnya kami bersepakat mengundang beberapa tokoh Karo untuk berdiskusi. Dibentuklah tim kecil. Bermula tim terdiri atas tiga orang, yaitu saya, Pdt. Juniaman S Kembaren, dan Analgin Ginting. Hasil pembicaraan di dalam Tim Tiga dilaporkan kepada Pak Musa Bangun dan Pak Barata Berahmana. Kami baru melangkah setelah keduanya setuju. Wadah sudah disetujui dan ancar-ancar pengurus sudah ada. Maka berlangsunglah pertemuan para tokoh Karo di Ritz-Carlton untuk menampung berbagai masukan. Untuk lebih memperkuat kerja tim dimasukkan nama anak-anak muda, Miko Ginting Nehseh Bangun, Iral Pelawi, dan satu lagi teman Pak Musa Bangun.

Terbentuklah Tim 7. Tim tujuh inilah yang akhirnya ditetapkan sebagai pendiri dan membentuk kepengurusan KARO FOUNDATION dalam badan hukum. Tim inilah yang melahirkan Deklarasi KARO FOUNDATION di Hotel Ritz-Carlton Kuningan, Jakarta. (HTT, JSK) []

RENUNGAN

Sambungan dari hal. 5

kota besar seperti Kabanjahe dan Berastagi. Sepuluh tahun lalu pun narkoba sudah masuk ke desa-desa,” tutur Pdt. Masada Sinukaban yang sudah sekitar lima tahun ini membantu menangani masalah narkoba di gerejanya, GBKP, dan beberapa yayasan seperti Yayasan Peduli Bumi Turang dan Yayasan Semua Pasti Baik.

Jenis-jenis narkoba yang masuk ke Kabupaten Karo adalah sabu, ganja, dan ekstasi. Ketiga jenis itulah yang paling banyak beredar di Tanah Karo. Transaksinya pun sudah terjadi di ladang-ladang dan banyak dilakukan di malam atau dini hari, pada saat semua orang tidur. Hal yang perlu juga mendapat perhatian, transaksi narkoba terjadi di sekolah-sekolah.

“Anak-anak sekolah memang tidak banyak yang menjadi korban narkoba, tapi pemuda-pemuda yang menganggur yang biasanya mengonsumsi narkoba. Namun, kita khawatir anak-anak sekolah akan banyak yang menjadi korban jika narkoba tidak diberantas oleh aparat penegak hukum,” ujar Pdt. Masada yang juga mengingatkan kepada aparat pemerintah untuk melakukan pencegahan agar anak-anak sekolah, khususnya SMP dan SMA, tidak terkena narkoba.

Judi, narkoba, dan seks bebas memang marak di Tanah Karo

sehingga perlu dilakukan langkah-langkah konkret untuk mengatasinya. Bupati dan DPRD perlu bekerja sama dengan aparat penegak hukum untuk memberantasnya. Pemberantasan judi dan narkoba merupakan tugas aparat penegak hukum, tapi kalau warung remang-remang harus ditangani dengan serius oleh bupati dan jajarannya.

“Namun, sebenarnya bupati dan DPRD bisa terus-menerus mengingatkan aparatnya misalnya kepada polres supaya serius memberantas judi dan narkoba. Kita harapkan bupati yang baru yang mau melaksanakannya dengan tegas,” ujar Pdt. Masada yang juga menyatakan bahwa belum ada panti rehabilitasi yang dikelola oleh Pemda Kabupaten Karo maupun BNN.

Menurutnya, judi dan narkoba ini sangat mengerikan karena sudah berdampak pada tingkat perceraian di Kabupaten Karo. Saat ini kasus perceraian jumlahnya sudah ratusan karena dampak judi dan narkoba. Menurut data, terjadi sekitar 135–145 perceraian dalam tiga tahun terakhir ini.

“Dampak judi dan narkoba ini sudah pasti pada kehancuran rumah tangga. Terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Anak-anak putus sekolah pun meningkat karena tidak

Bersambung ke hal. 12.

seleksi hakim agung, diangkat menjadi Kepala Pengadilan Militer Tinggi Medan oleh Panglima TNI pada 24 Juni 2019. Ia pun memperoleh kenaikan pangkat menjadi brigadir jenderal pada 22 Juli. Tama dipindahkan ke Pengadilan Militer Utama di Jakarta pada 26 Agustus 2020. Ia diangkat menjadi Wakil Kepala Pengadilan Militer Utama pada 8 Februari 2021.

Pada 17 September 2021, Pimpinan Komisi Yudisial (KY) menyerahkan 11 nama calon hakim agung (CHA) kepada pimpinan DPR. Salah satunya adalah Tama Ulinta. Komisi III DPR lalu melakukan uji kelayakan dan kepatutan (fit and proper test) dan memilih tujuh dari sebelas CHA yang diajukan KY. Salah satu dari tujuh CHA yang dipilih Komisi III DPR saat itu adalah Tama Ulinta, perempuan Karo yang terus bekerja untuk kebaikan negeri ini di bidang yang ia geluti.

Tama Ulinta menjadi Hakim Agung Kamar Militer Mahkamah Agung. Pelantikannya digelar di Lantai 14 Ruang Prof Dr Kusumah Atmadja Gedung Mahkamah Agung, Jakarta, pukul 10.00 WIB. Pelantikan dan pengambilan sumpah ini berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo Nomor: 116/P Tahun 2021 tanggal 30 September 2021 tentang Pengangkatan Hakim Agung.

Beberapa bulan sebelumnya, Panglima TNI Jenderal TNI Andika Perkasa memutasi 328 perwira tinggi dari tiga matra TNI. Sebanyak 44 di antaranya mengakhiri masa pengabdian. Salah satunya adalah Brigjen TNI Tama Ulinta br Tarigan dari Wakil Kepala Pengadilan Militer Utama (Wakadimiltama) Mahkamah Agung dimutasi sebagai Pati Mabes TNI AD (dalam rangka pensiun dini).

Tama Ulinta rutin melaporkan harta kekayaannya ke KPK. Terakhir kali ia melaporkan kekayaannya sejak menjabat sebagai Hakim Agung, dengan nilai Rp 956 juta pada 2 Maret 2022 (sebagai laporan periodik tahun 2021). Ia melaporkan kepemilikan rumah di Kota Medan dan dua unit mobil, masing-masing merek Toyota Yaris Tahun 2013 dan Nissan Double Canon tahun 2008 serta satu unit sepeda motor Honda Vario tahun 2015. Seluruhnya tersebut adalah hasil sendiri. Tama juga melaporkan kas setara kas, harta

bergerak lainnya, dan relatif sedikit utang.

Kiprah, pengabdian, dedikasi, dan perjalanan kariernya bisa menjadi inspirasi untuk generasi muda, khususnya perempuan Karo, agar bisa hidup lebih baik di masa depan. Tidak ada yang tak mungkin jika kita berusaha dan terus berdoa agar kesuksesan itu benar-benar nyata, bermanfaat untuk diri sendiri dan banyak orang.[]



Brigjen TNI (Purn.)
Dr. Tama Ulinta Tarigan, S.H., M.Kn.

BIODATA

Nama: Brigadir Jenderal TNI (Purn.) Dr. Tama Ulinta Tarigan, S.H., M.Kn.
Tempat/Tanggal Lahir: Medan, 3 Maret 1965
Nama Suami: Surya Darna Ginting
Nama Anak: Natali Masita br Ginting
Joshua Aginta Ginting

PENDIDIKAN

Sepawamil (1990)
Universitas Sumatera Utara (S.H.)
Universitas Sumatera Utara (M.Kn.)
Universitas Trisakti (Dr.)

KARIER

- Masa dinas: 1990–2022
- Pangkat: Brigadir Jenderal TNI
- Satuan: Korps Hukum (Chk)
- Hakim Militer Golongan VI Pengadilan Militer I-02 Medan
- Hakim Militer Golongan V Pengadilan Militer I-04 Palembang
- Wakil Kepala Pengadilan Militer I-04 Palembang
- Wakil Kepala Pengadilan Militer I-02 Medan
- Kepala Pengadilan Militer II-08 Jakarta
- Hakim Tinggi Pengawas Pengadilan Militer Tinggi II Jakarta (dpb. pada Bawas MARI)
- Wakil Kepala Pengadilan Militer Tinggi II Jakarta
- Kepala Pengadilan Militer Tinggi I Medan
- Hakim Militer Tinggi Pengadilan Militer Utama
- Hakim Agung Republik Indonesia, 19 Oktober 2021–sekarang
- Wakil Kepala Pengadilan Militer Utama, 8 Februari 2021–21 Januari 2022

TANDA JASA

- Bintang Kartika Eka Paksi Nararya
- Satyalancana Kesetiaan XXIV Tahun
- Satyalancana Kesetiaan XVI Tahun
- Satyalancana Kesetiaan VII Tahun



Pdt. Masada Sinukaban, M.Si

ada lagi uang di rumah untuk membayar biaya sekolah. Pencurian pun meningkat, misalnya pencurian cabai dan kentang di ladang dan pencurian alat-alat pertanian,” ujarnya.

Sementara itu, untuk kasus HIV/AIDS di Kabupaten Karo, saat ditemukan pertama kali tahun 2005–2006, masih satu penderita. Data terakhir, tahun 2020 sebanyak 1.200 orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA). Namun, ada peningkatan 100 setiap tahun, yaitu 2021, 2022, 2023, dan 2024. Jadi, tahun 2024 ini diperkirakan ada 1.600 ODHA menurut data dari Komisi HIV/AIDS GBKP dan data dari rumah sakit umum serta Dinas Kesehatan.

“Ada beberapa penyebabnya, yaitu jarum suntik dan seks bebas. Penyebab yang paling banyak adalah seks bebas dan penyebab yang paling kecil adalah penularan dari ibu ke anak,” kata Pdt. Masada yang berharap kepada bupati terpilih untuk tidak hanya memprioritaskan pembangunan infrastruktur, pertanian, dan pariwisata. Masalah judi, narkoba, dan warung remang-remang juga penting diperhatikan dengan serius.

Misalnya bupati yang baru membuat pertemuan paling tidak setiap bulan ataupun pertemuan rutin, untuk mengingatkan jajarannya di Kabupaten Karo dalam pemberantasan judi, narkoba, dan warung remang-remang. “Itu yang kita harapkan kepada bupati supaya bupati serius menangani masalah ini. Bupati juga perlu mengadakan pertemuan dengan seluruh camat dan kepala desa atau lurah di Kabupaten Karo. Dengan demikian, bisa dibuat pencegahan misalnya menerbitkan peraturan daerah tentang bahaya judi, narkoba, dan HIV/AIDS,” ujarnya.[]

Brigjen Pol. (Purn.) Antonius Ginting

Bupati Terpilih Kabupaten Karo

Menyerap Aspirasi Masyarakat Untuk Membangun Karo



Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Karo tahun 2024 telah usai. Masyarakat Karo pun telah memiliki bupati terpilihnya yaitu Brigjen Pol (Purn) Antonius Ginting yang didampingi oleh Komando Tarigan sebagai wakilnya. Kemenangannya dalam pilkada dan siap memimpin Tanah Karo dibarengi dengan langkah-langkah Antonius Ginting berikutnya, di antaranya menyerap aspirasi masyarakat, mendengarkan masukan serta saran sebagai bekal dalam memimpin Kabupaten Karo.

Langkah konkretnya, Antonius Ginting mengadakan pertemuan dengan berbagai tokoh atau pihak-pihak yang peduli terhadap kemajuan Karo. Beberapa waktu lalu, misalnya, Antonius Ginting melakukan pertemuan dengan DPP Ikatan Alumni Mahasiswa Karo, Universitas Sumatera Utara dan Karo Foundation.

Ini merupakan langkah cerdas bupati terpilih dalam menyerap berbagai masukan dari masyarakat dan banyak pihak untuk memperkuat program yang telah dibuat. Dengan cara ini bupati dan wakilnya akan lebih mudah membangun Karo untuk masa lima tahun mendatang. Langkah Antonius Ginting ini selaras pula dengan semangat menyambut Indonesia Emas tahun 2045.

Termasuk pertemuannya dengan Karo Foundation, Antonius Ginting mendapatkan masukan, saran, serta ide yang sangat bermanfaat, termasuk untuk memantapkan rencana pembangunan jangka panjang daerah. Ini pun sejalan dengan visi Karo Foundation, yaitu mewujudkan potensi masyarakat Karo menjadi maju, modern, dan sejahtera sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari NKRI.

Saran dan masukan dari berbagai pihak, baik itu dari para cendekiawan maupun dari tokoh-tokoh yang tergabung dalam Karo Foundation telah dicatat dan ditampung oleh bupati dan wakil bupati terpilih. Diharapkan saran dan masukan tersebut benar-benar dapat diperhatikan oleh

pemimpin Kabupaten Karo, yang peduli terhadap pembangunan, baik itu di bidang pertanian, pendidikan, budaya, dan lain-lain.

Apalagi Tanah Karo sudah sangat jauh tertinggal dari daerah lain, baik di bidang pembangunan infrastruktur maupun pembangunan di bidang lainnya. Harapan masyarakat Karo tentu saja bupati dan wakil bupati terpilih di masa jabatan 2025–2030 mampu mengejar ketertinggalan Tanah Karo. Dengan demikian, Tanah Karo ke depan akan menjadi makin baik dan maju.

Nama Antonius Ginting bagi masyarakat Karo sudah tidak asing lagi. Pria asli Karo ini merupakan seorang purnawirawan Polri. Ia juga pemilik Rumah Sakit Umum Bina Kasih Medan dan Rumah Sakit Umum Kasih Insani Deli Serdang. Sebelum berkiprah di dunia politik, Antonius Ginting pernah menduduki berbagai jabatan, di antaranya sebagai Kabidokkes Polda Bengkulu. Ia juga pernah menjadi Kepala Rumah Sakit Bhayangkara Tebing Tinggi pada tahun 2016 dan Kepala Rumah Sakit Bhayangkara TK II Biddokkes Polda Sumatera Utara pada tahun 2019.



Bupati terpilih bersama
Mayjen TNI (Purn.) Musa Bangun



Antonius Ginting menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2019. Dengan pengalamannya menjadi kepala rumah sakit membuat Antonius Ginting memiliki beberapa layanan publik mulai dari rumah sakit, yayasan pendidikan, hingga apotek. Ini akan berpengaruh baik dan memberikan manfaat untuk Antonius Ginting dalam memimpin Kabupaten Karo, yang makin peduli terhadap kepentingan masyarakat.

BIODATA

Nama: Brigjen Pol (Purn) Dr. dr. Antonius Ginting, Sp. OG., M. Kes.
Tempat/Tanggal Lahir: Karo, 6 Juli 1965
Nama Istri: Dk. Roswitha Br. Bukit, S.E., A.k., M.Si., C.A.

PENDIDIKAN

SD Negeri 040527 Tigapanah (1979)
SMP Negeri 1 Kabanjahe (1982)
SMA Negeri Pancur Batu (1985)
S1 Profesi Dokter Umum USU (1993)
S2 Spesialis Kebidanan dan Penyakit Kandungan USU (2003)
S2 Magister Kesehatan USU (2010)
S3 Doktor USU (2019)

perkembangan aksara Karo dari zaman dahulu hingga sekarang.

Menurutnya, perkembangan aksara Karo tidak terlepas sejarahnya dari kedatangan para pendeta yang dikirim dari Belanda. Salah seorang di antara para pendeta tersebut, yaitu Pendeta Joustra, bahkan menulis kamus aksara Karo ke dalam bahasa Belanda pada tahun 1907 dan diterbitkan di Leiden, Belanda.

"Pendeta Joustra bertahun-tahun mengamati bahasa Karo, adat Karo, termasuk juga aksara Karo, kemudian ditulisnyalah kamus aksara Karo. Kalau kita hitung sekarang tahun 2024, sudah 117 tahun yang lalu sudah ditulis aksara Karo. Berarti sebelum Pendeta Joustra datang, aksara Karo sudah ada," ujar Mengket Barus.



Dalam kata pendahulunya, menurut Mengket, Pendeta Joustra mengatakan sangat sulit mempelajari aksara Karo karena tidak ada satu pun buku referensi yang bisa dia dapatkan. Sang pendeta hanya mendengar orang-orang bercakap-cakap di kedai kopi atau di jamhur. Di sanalah pemahamannya tentang aksara Karo jauh lebih terbuka.

"Kalau dulu Joustra membuat buku itu, sekarang ini apa tugas kita? Jangan sampai 117 tahun ke depan aksara Karo hilang. Berarti bupati sebaiknya memasukkan aksara Karo ke dalam kurikulum. Itu salah satu cara melestarikan aksara Karo yang tentu dibarengi dengan cara-cara lainnya," tutur Mengket yang juga mengingatkan bahwa tidak semua suku punya aksara seperti halnya aksara suku Karo.

Nama Jalan

Selain melalui kurikulum sekolah, aksara Karo juga dapat dilestarikan dengan beberapa cara. Mengket Barus menyebutkan cara yang tidak sulit dan tidak perlu membutuhkan waktu lama, seperti menuliskan dengan aksara Karo

untuk nama-nama jalan di Kabanjahe. Bahkan, ia siap menerjemahkannya jika ada tulisan yang ditulis dengan aksara Karo.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan menyematkan aksara Karo pada pernak-pernik souvenir pariwisata. Ia mencontohkan seperti yang dilakukan di Mesir. Aksara-aksara Mesir Kuno disematkan pada souvenir-souvenir berbentuk binatang seperti burung dan bentuk lainnya. Aksara Karo juga dapat dituliskan pada produk beragam pakaian dan lain sebagainya.

"Semua upaya tersebut tidak terlalu sulit dilakukan asalkan ada kemauan. Termasuk di pesta bunga yang akan datang, saya minta ada satu booth untuk memamerkan aksara Karo. Di sana nanti kita uraikan semua aksara Karo. Pada hari kedua atau ketiga bisa dibuat seminar Karo dan semua boleh masuk, tidak perlu ada undangan," kata Mengket Barus yang kembali mengingatkan setidaknya ada tiga cara melestarikan aksara Karo, yaitu melalui dunia pendidikan, souvenir, dan booth.

Mengket Barus yang belajar aksara Karo dari orang tuanya, setelah

tamat STM bekerja di perkebunan. Awalnya ia bekerja di PTN Sumut 9 dan pensiun di PTPN 13 Pontianak pada tahun 1996. Setelah dewasa ia sempat lupa dengan aksara Karo karena tidak pernah memakainya. Namun, ketika di gereja ia bertemu dengan teman-temannya, yang di antaranya masih menguasai aksara Karo. Dalam komunitasnya tersebut Mengket Barus akhirnya kembali belajar aksara Karo dan mencoba mengembangkannya, demi pelestariannya yang lebih baik dan mencegah dari kepunahan.

Ia juga menulis Alkitab menggunakan aksara Karo dan sudah selesai menulis Kitab Wahyu. Semuanya ditulis dengan aksara Karo dan dengan tulisan tangan, tidak menggunakan komputer. Mengket Barus juga menulis Doa Bapa Kami dengan aksara Karo di atas batu marmer dan dipersembahkannya untuk gereja. Ia berharap kemampuannya menulis aksara Karo ini dilanjutkan oleh generasi muda Tanah Karo sebagai wujud kecintaannya terhadap produk budaya tanah kelahiran, yang harus terus-menerus dilestarikan saat ini dan di masa mendatang.[]

KAJI

Sambungan dari hal. 9.

perguruan tinggi. Sementara itu, dari sisi pekerjaan, penyalahguna narkoba berasal dari berbagai profesi, termasuk pekerjaan kantoran, pedagang, dan buruh.

Pemerintah dapat melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan dengan cara sosialisasi dan edukasi tentang bahaya narkoba di sekolah dan masyarakat. Dari sisi penegakan hukum, polisi melakukan razia dan penangkapan terhadap pengedar dan bandar narkoba. Pemerintah juga perlu menyediakan program rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba untuk membantu mereka pulih dari ketergantungan. Hal yang juga dapat dilakukan adalah pemerintah mendorong kerja sama antarlembaga untuk membangun sistem pencegahan dan penanggulangan narkoba yang komprehensif.

Tantangan dan kendala pasti ada dalam upaya pemberantasan narkoba di Kabupaten Karo, antara lain kurangnya akses terhadap layanan rehabilitasi dan program pencegahan di daerah terpencil. Keterbatasan dana dan

tenaga ahli dalam menjalankan program pencegahan dan penanggulangan narkoba juga merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintah, termasuk pemerintah daerah Karo. Jaringan mafia yang kuat dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya narkoba pun perlu diperhatikan.

Selain narkoba, judi juga merupakan penyakit masyarakat di Kabupaten Karo yang perlu secepatnya diatasi. Perjudian tidak dapat dilepaskan dari kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, mendorong orang untuk mencari jalan pintas untuk mendapatkan uang dengan cepat. Selain itu, perjudian dapat menjadi bentuk pelarian dari tekanan hidup dan masalah sosial, tetapi akhirnya hanya menambah beban dan kesengsaraan.

Data menunjukkan bahwa tingkat perjudian di Kabupaten Karo sangat tinggi, melibatkan berbagai jenis judi, termasuk judi kartu, judi bola, dan judi online. Masyarakat kurang menyadari dampak negatif perjudian sehingga kurang mendukung upaya pencegahan dan pemberantasannya. Faktor sosial

Bersambung ke hal. 15.

ekonomi seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan menjadi faktor utama yang mendorong perjudian. Penegakan hukum yang lemah juga masih menjadi penyebab perjudian sulit diberantas di Tanah Karo.

Selain narkoba dan judi, HIV/AIDS juga merupakan problematika tersendiri bagi Kabupaten Karo. Penyebabnya antara lain adalah perilaku berisiko seperti seks tidak aman, penggunaan jarum suntik tidak steril, dan transfusi darah yang tidak aman. Pemerintah perlu memahami dampak HIV/AIDS ini terhadap masyarakat agar cara menanggulangi dan mencegahnya bisa efektif.

Dampak buruk dari HIV/AIDS ini antara lain terjadinya peningkatan kemiskinan akibat biaya pengobatan yang tinggi. Ini tentu saja akan berdampak pula pada beban ekonomi pada keluarga dan masyarakat Karo. Pengaruh sosial juga bisa terjadi dengan munculnya stigma dan diskriminasi yang mengakibatkan isolasi sosial bagi pengidapnya.

Untuk menanggulangi dan mencegah HIV/AIDS, pemerintah perlu meningkatkan akses layanan kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi, dan meningkatkan dukungan sosial untuk pengidap HIV/AIDS.[]





PT. Brahmana Karya

Pimpinan dan Staff PT. Brahmana Karya mengucapkan
kepada seluruh Keluarga Besar KARO FOUNDATION

Selamat & Natal
25 Desember 2024
Tahun Baru
1 Januari 2025

Semoga Tuhan Maha Kuasa Melindungi serta
Memberkati Seluruh Tumpah Darah Bangsa Karo. Amin

Keluarga Alimin Ginting
mengucapkan

**Selamat Natal dan
Tahun Baru**



Keluarga Rudy Pinem, SE., Ak., MBA.

*Selamat Natal dan
Tahun Baru*